



Tantangan dan Peluang Budaya Lokal Dalam Misi Pemberitaan Injil

Jepriadi,¹⁾ Sicilia Sima^{2)*}, Sulianus Susanto³⁾

^{1,2,3)}*Sekolah Tinggi Teologi ATI Anjungan Pontianak*
Email: simaptk788@gmail.com^{*}

ABSTRAK

Kebudayaan merupakan hal yang tidak terlepas dari hidup manusia. Sebaliknya kebudayaan menjadi bagian yang tak terpisahkan dari manusia dalam totalitasnya. Ada beragam kebudayaan di dunia dan sifatnya lokal bagi Masyarakat tertentu. Fakta itulah yang dihadapi oleh orang Kristen dalam menjalankan misi pemberitaan Injil dengan berbagai kesulitannya. Meskipun demikian tersedia peluang yang dapat menjadi jalan pemberitaan Injil, sebab kebudayaan mempunyai titik kontak yang dapat menjadi jalan penghubung antara satu dengan yang lainnya. Dalam hal itulah peluang untuk pemberitaan Injil dapat dimungkinkan. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode penelitian pustaka. Hasil dari penelitian ini bahwa, untuk melaksanakan misi pemberitaan Injil dalam budaya lokal, maka seorang pemberita Injil harus dapat memahami Bahasa dan budaya setempat, serta mampu berkontekstualisasi dengan kehidupan sosial masyarakat setempat.

Kata kunci: tantangan dan peluang, budaya lokal, misi, pemberita Injil

ABSTRACT

Culture is something that cannot be separated from human life. On the other hand, culture is an inseparable part of humans in their totality. There are various cultures in the world and they are local to certain communities. This is the fact that Christians face in carrying out their mission of preaching the Gospel with various difficulties. However, there are opportunities that can become a way of spreading the Gospel, because cultures have points of contact that can be a way of connecting one another. In that case opportunities for preaching the Gospel can be made possible. The method used in this research is the library research method. The results of this research are that, to carry out the mission of preaching the Gospel in local culture, a Gospel preacher must be able to understand the local language and culture, and be able to contextualize it with the social life of the local community.

Key words: challenges and opportunities, local culture, mission, preaching the Gospel

PENDAHULUAN

Tugas penyelenggaraan misi Allah menjadi sentral atau menjadi pusat dalam Alkitab baik itu dalam Perjanjian Lama maupun dalam Perjanjian Baru. Hadirnya orang Kristen saat ini karena merupakan buah misi Allah bagi dunia. Hal ini dapat dilihat dari pemilihan Allah terhadap Abraham yang adalah bapa orang beriman (Kejadian 12), yang kemudian dilanjutkan dengan pemilihan Allah kepada suatu bangsa pilihan, yaitu bangsa Israel, dilanjutkan pengutusan Yesus kepada dunia, pengutusan rasul-rasul, dan setelah itu barulah gereja melanjutkan misi Allah kepada segala bangsa. Hal ini menegaskan bahwa Allah yang berinteraksi aktif dalam misi penyelamatan jiwa-jiwa.

Sebagai seorang hamba Tuhan dan sebagai orang yang telah dipanggil dari kegelapan kepada terang-Nya yang ajaib, tentu tidaklah mudah untuk menjalankan tugas atau mandat yang telah diberikan Tuhan untuk memberitakan Injil keselamatan kepada bangsa-bangsa yang majemuk. Ciri yang menandai sifat kemajemukan ini dapat dilihat dari keberagaman budaya yang ditandai dengan adanya perbedaan bahasa, suku bangsa, agama, ras, budaya, dan kebiasaan-kebiasaan kultur lainnya.¹ Dengan demikian seorang pemberita Injil dalam hal ini menghadapi masalah inkulturasi, masalah adat istiadat, bahasa dan kepercayaan dari bangsa-bangsa lain. Oleh sebab itulah seorang pemberita Injil harus bisa masuk dan menyesuaikan diri dalam penyampaian Injil, dengan berusaha mempermudah pemahaman Injil yang mengarah kepada persamaan-persamaan pemahaman pendengar dalam taraf tertentu. Dengan kata lain ia harus mampu berkontekstualisasi agar Injil yang diberitakan dapat dipahami dengan baik dan dapat diterima.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode kepustakaan. Metode tersebut mengacu kepada sumber-sumber pustaka seperti buku, artikel, surat kabar, dan lain-lain. Sehubungan dengan itu, maka sumber-sumber pustaka yang digunakan adalah buku dan artikel jurnal ilmiah. Sumber-sumber tersebut dipilih atau diseleksi sesuai dengan arah dan kebutuhan literatur utama dan literatur pendukung dalam penelitian yang dilakukan. Dalam hal ini berkaitan dengan kebudayaan dan misi pemberitaan Injil.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pengertian Misi

Istilah *missiologi* berasal dari kata Latin yaitu *missio*, yang artinya pengutusan. Dalam bahasa Inggris bentuk tunggal kata *mission* berarti karya Allah atau tugas yang diberikan oleh Tuhan kepada manusia, sedangkan alam bentuk jamaknya *missions* yang artinya menandakan kenyataan dalam praktis atau pelaksanaan pekerjaan misi, seperti lembaga PI ke luar negeri.² Menurut Kirik misi adalah realitas mendasar tentang kehidupan kekristenan, yang menunjukkan bahwa orang Kristen telah dipanggil oleh Allah untuk bekerja dengan Allah guna mencapai tujuan Allah atas umat-Nya secara menyeluruh. Dalam hal ini, hidup sebagai orang Kristen di dalam dunia ini merupakan kehidupan di dalam misi.³ Menurut Artanto misi adalah tugas total dari Allah yang mengutus gereja untuk keselamatan dunia. Misi Allah adalah aktivitas Allah yang mencakup gereja dan dunia yang di dalamnya gereja memperoleh hak khusus untuk ikut ambil bagian dalam melaksanakan misi.⁴ Sedangkan misi dalam pengertian teologi Kristen adalah suatu tindakan dari anggota gereja yang melangkah keluar melewati batas komunitas gereja untuk mempromosikan iman kepada Yesus secara resmi kepada orang-orang yang belum percaya melalui tindakan dan perkataan yang sesuai dengan kebenaran Kristen, dengan tujuan agar terjadinya transformasi iman kepada Yesus melalui

¹ Suriawan, "Misi Gereja Menghadapi Pluralisme Agama: Antara Tantangan Dan Peluang," *Magenang Jurnal Teologi dan Pendidikan Kristen* 4, no. 1 (2023): 1–11.

² Arie De Kuiper, *Missiologi*, 10th ed. (Jakarta: Gunung Mulia, 2000).

³ J. Andrew Kirik, *Apa Itu Misi* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2012).

⁴ Artanto, *Menjadi Gereja Yang Misioner* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2010).

Roh Kudus.⁵ Oleh sebab itu misi adalah suatu karya Allah yang diberikan kepada orang-orang yang telah dipanggil keluar dari kegelapan kepada terang-Nya untuk membawa jiwa-jiwa kepada Allah.

Sebagai orang percaya, Amanat Agung merupakan bagian dari kehidupannya. Seorang Kristen yang telah dipanggil keluar dari gelap kepada terang-Nya harus memiliki pemahaman yang mendasar akan hidupnya sebagai agen dari misi Allah. Hal ini dapat dilihat dalam Injil Matius 28:19-20 bukan hanya ditunjukkan kepada satu murid saja tetapi semua orang yang mengikuti Yesus. Dalam melaksanakan misi, perlu untuk memiliki landasan Alkitab yang kokoh, karena Alkitab merupakan sumber utama untuk melaksanakan misi Allah. Alkitab adalah Firman Allah dan isi hati Allah yang disampaikan kepada manusia. Berkaitan dengan itu, dalam penerapannya tugas misi diperlukan peran gereja dan orang percaya beberapa hal penting, yaitu: Memahami hati Allah melalui ajaran dan doa, Adanya kerja sama dengan jemaat, mengutus dan mendukung pelaksanaan misi.⁶

Budaya dan Wujudnya

Pada dasarnya kehidupan manusia yang bermasyarakat, hidup dalam interaksi dengan sesamanya. Menurut Firman Panjaitan dan Hendro H. Siburian budaya merupakan sebuah tatanan yang menjadi dasar dan arah umum integrasi.⁷ Menurut Verkuyl sebagaimana yang dikutip oleh Setiawan, kebudayaan merupakan segala sesuatu yang diciptakan oleh akal manusia, yang sangat berhubungan erat dengan pengerjaan, seperti perusahaan, pengelolaan alam yang dilakukan oleh manusia dalam ruang lingkup kehidupan.⁸ Dari penjelasan tersebut maka budaya dapat diartikan sebagai segala sesuatu yang berkaitan dengan kebiasaan dan cara kehidupan manusia secara utuh, yang meliputi tentang bagaimana manusia berpikir, dan mengisi kehidupannya dengan melakukan apa yang dipikirkannya, dengan tujuan untuk menata, memelihara, serta untuk mempertahankan kehidupan manusia di dalam lingkungan kehidupannya. Sarianah mengartikan kebudayaan sebagai cara hidup yang berkembang dan dimiliki bersama oleh sebuah kelompok orang dan diwariskan dari generasi ke generasi.⁹ Dari definisi di atas maka kebudayaan merupakan segala sesuatu yang dilakukan atau dikerjakan terus menerus sampai kepada generasi dengan meliputi bagaimana manusia berpikir.

Selain pengertian-pengertian tersebut, budaya pun memiliki wujud. Tentang itu, menurut J.J. Hoeningman ada 3 wujud kebudayaan, yaitu: 1) Gagasan (Wujud ideal). Wujud ideal kebudayaan adalah kebudayaan yang berbentuk kumpulan ide-ide, gagasan, norma-norma, peraturan, dan sebagainya yang bersifat abstrak atau sesuatu yang tidak dapat diraba atau disentuh. 2) Aktivitas (tindakan). Aktivitas merupakan wujud kebudayaan sebagai salah satu tindakan berpola dari manusia dalam masyarakat. Wujud aktivitas ini sering juga disebut atau dikenal dengan sistem sosial, karena didalamnya terdapat aktivitas-aktivitas manusia

⁵ Sigit Wijoyo, "Pelaksanaan Misi Allah Dalam Konteks Keberagaman Budaya Di Indonesia," *HUPERETES: Jurnal Teologi dan Pendidikan Kristen* 2, no. 2 (2021): 134–150.

⁶ Ibid.

⁷ Hendro H Siburian, "Misi Kristologi Dalam Konteks Kebudayaan Firman Panjaitan," *Jurnal Teologi Pentakosta* (2019): 42–59.

⁸ David Eko Setiawan, "Menjembatani Injil Dan Budaya Dalam Misi Melalui Metode Kontektualisasi," *Jurnal Teologi Sistematika dan Praktika* 3, no. 2 (2020): 160–180.

⁹ Ibid.

yang saling berinteraksi, mengadakan kontak, serta bergaul satu dengan yang lainnya. 3) Artefak (karya). Artefak merupakan wujud kebudayaan fisik yang berupa hasil dari aktivitas, perbuatan, dan karya yang dilakukan oleh masyarakat yang berupa benda-benda atau hal-hal yang dapat diraba, dilihat, dan didokumentasikan.¹⁰

Terkait itu, tampak bahwa budaya berada dalam tataran konsep maupun praksis yang melingkupi hidup manusia menurut konteksnya masing-masing. Dalam kebudayaan itu pulalah manusia hidup menurut aturan-aturan yang disepakati dan ditetapkan.

Kebudayaan dan Tantangannya

Kebaikan itulah Menurut Verkuyl kebudayaan meliputi segala proses kemanusiaan yang di mana manusia sebagai penguasa, pengusaha, dan pemelihara alam. Hal ini dapat dilihat dalam kitab Kejadian 1:26-27 dan Kejadian 2:15. Manusia yang adalah ciptaan Allah yang mulanya baik adanya menurut gambar dan rupa Allah, tentu memiliki nilai kebudayaan yang sempurna dan tidak ada kecacatan, akan tetapi keadaan yang amat baik yang sempurna itu berubah menjadi rusak akibat dosa sehingga nilai kebudayaan yang dimiliki oleh manusia menjadi rusak. Contoh dalam Alkitab yang mencatat kebudayaan manusia yang rusak ialah kisah Kain dan Habel (Kejadian 4:1-16), kisah Sodom dan Gomora yang mengalami krisis kebudayaan yang telah kehilangan kemanusiaannya (Kejadian 19:1-29), kisah menara Babel, yang digunakan untuk menunjukkan kesombongan (Kejadian 11:1-9), dan masih banyak lagi.

Dari beberapa contoh yang diuraikan di atas, dapat disimpulkan bahwa dosalah yang menyebabkan manusia meninggalkan Tuhan mereka, dan dosa jugalah yang memenjarakan manusia dalam kejahatan yang merusak tatanan hidup manusia. Manusia pun kemudian tercerai-berai dalam kebudayaan yang tak terbilang banyaknya dengan tahap-tahap perkembangan dan pola hidup yang cenderung menentang Allah. Hal inilah yang menjadi keprihatinan Allah yang menginisiasi penebusan kembali. Untuk menyikapi hal tersebut, diperlukan pembaharuan melalui pemberitaan Injil, untuk membawa orang yang telah meninggalkan Tuhan kembali kepada sang pemilik kehidupan yang kekal yaitu Yesus Kristus. Tentu tidaklah mudah dalam melaksanakan amanat agung yang telah Allah berikan untuk orang percaya, sebab salah satu hambatan yang dihadapi adalah mengenai masalah kebudayaan. Berikut ini akan dijabarkan beberapa tantangan budaya dalam melaksanakan amanat agung yang telah Tuhan Yesus Kristus perintahkan kepada orang percaya:

Tantangan Ilmu Pengetahuan

Dunia sekarang ini sedang mengalami pergeseran kebudayaan, dari modern ke era postmodern. Di mana dalam era postmodern ini lebih mengarah kepada menjunjung tinggi pengetahuan, rasio atau intelektual. Menurut Fernando Tambunan postmodernisme ini merupakan suatu paham atau ilmu yang memusatkan segala sesuatu kepada intuisi, emosi dan berasumsi bahwa kebudayaan manusia bersifat mutlak, dan kebenaran itu hanya ditentukan intuisi dan emosi manusia saja.¹¹ Dalam hal ini dapat disimpulkan bahwa kebenaran itu hanya ditentukan oleh emosi manusia karena kebenaran menurut pengetahuan tidak bersifat mutlak.

¹⁰ Sarinah, *Ilmu Sosial Budaya Dasar Diperguruan Tinggi* (CV. Budi Utama, 2012).

¹¹ fernando Tambunan, "Tantangan Misi Dalam Prespektif Pemikiran Era Postmoderen," *Prosiding Seminar Mission Today – STT Baptis Medan* (n.d.).

Menurut Sabar M. Silitonga di zaman modern ini banyak manusia yang mendewakan ilmu pengetahuan dengan menganggap bahwa ilmu pengetahuan dapat memecahkan segala persoalan hidup, ilmu pengetahuan dianggap sebagai jalan keluar dan jalan keselamatan.¹² Tentu hal ini sangat bertentangan sekali dengan Kekristenan. Karena dalam Kekristenan ilmu pengetahuan sangat terbatas sekali kedudukannya, dan ilmu pengetahuan merupakan pemberian Allah yang harus digunakan untuk memuji Tuhan.

Tantangan Teknologi

Teknologi merupakan salah satu wujud perkembangan budaya yang menunjukkan kemajuan manusia. Teknologi merupakan suatu berkat dari Tuhan kepada manusia untuk mengatasi berbagai tantangan dalam kehidupan manusia, seperti melawan kelaparan, kemiskinan, penderitaan, penyakit, bahkan maut.

Akan tetapi sama halnya dengan ilmu pengetahuan, teknologi yang harusnya digunakan sebagai alat untuk menuju Allah tetapi dipergunakan kepada hal yang jahat. Contoh teknologi dijadikan sebagai alat penipuan, penyelewengan, dan kriminalitas. Hal ini menunjukkan bahwa manusia memiliki sifat yang kurang bertanggung jawab atas apa yang telah Tuhan anugerahkan untuk dikelola. Sebagai orang Kristen yang telah dipanggil oleh Allah tentu harus memiliki pandangan yang berbeda terhadap teknologi, teknologi harus digunakan untuk kemuliaan nama Tuhan dan untuk kesejahteraan manusia.

Tantangan Kesenian

Dalam setiap negara tentu memiliki kesenian-kesenian yang berbeda-beda. Salah satu contohnya ialah di Indonesia. Indonesia merupakan sebuah negara yang memiliki kekayaan yang luar biasa baik itu dalam alamnya maupun dalam keseniannya. Kesenian merupakan bentuk penghayatan dan pengungkapan keindahan yang mengharukan yang tentunya bersifat positif. Akan tetapi seiring pertunjukan-pertunjukan kesenian itu terdapat perbuatan-perbuatan terselubung yang mengakibatkan kemerosotan moral. Seperti halnya dalam kesenian masyarakat Dayak di kampung Pacong, Desa Babatn, Kecamatan Mempawah Hulu Kabupaten Landak di mana pada tahun 1999-2008 adanya tarian Jonggan. Tarian Jonggan merupakan tarian tradisional untuk acara-acara besar seperti penyambutan tamu baik itu dalam penyambutan tamu pada pemerintah maupun pada saat acara syukuran atau pesta. Tarian Jonggan pada umumnya merupakan tarian yang sangat sopan namun seiring perkembangan zaman tarian Jonggan diselewengkan dari maksud awalnya dan dipraktikkan tidak sebagaimana mestinya. Jenis kesenian lain yang juga terjadi penyalahgunaannya di kampung Pacong Desa Babatn, ialah seni rupa, yang meliputi seni pahat (Pantulak). Pantulak merupakan patung hasil kerajinan masyarakat Pacong yang masih ada sampai hari ini, yang digunakan untuk pemujaan atau penyembahan kepada berhala.

Tantangan Hidup Sehari-hari

Sikap hidup sehari-hari merupakan suatu kegiatan yang melukiskan nilai-nilai budaya manusia. Dengan sikap hidup sehari-hari, manusia menunjukkan landasan dan dasar

¹² Sabar M. Silitonga, "Krisis Nilai Budaya Menurut Pandangan Kristen" 5 (2013): 58–67.

hidupnya. Berbicara mengenai masalah sikap hidup manusia sehari-hari tentu berbicara mengenai aspek-aspek yang ada dalam kehidupan manusia. Sering kali manusia tidak mempertanggung jawabkan apa yang telah Tuhan berikan dalam hidupnya dalam artian lain tidak menggunakan aspek-aspek yang ada dalam hidupnya untuk kemuliaan nama Tuhan. Hal inilah yang menyebabkan adanya penyimpangan hidup yang tidak sesuai dengan maksud Allah.

Secara umum seluruh budaya mengalami berbagai penyimpangan meskipun dalam konteks yang berbeda-beda. Perbedaan tersebut merupakan salah satu tantangan bagi misi pemberitaan Injil sebab bagaimana pun seorang pemberita harus memahami budaya yang akan ia masuki dan layani. Dalam hal ini jugalah peluang itu tersedia, karena itu diperlukan upaya yang optimal.

Peluang Misi Pemberitaan Injil Melalui Budaya Lokal

Dari uraian-uraian di atas maka dapat disimpulkan bahwa melaksanakan amanat agung yang telah Tuhan berikan kepada setiap orang percaya bukanlah suatu hal yang mudah ditengah-tengah tantangan budaya saat ini yang telah dirusak oleh dosa. Dampak dari dosa adalah pemberontakan dan penyelewengan manusia terhadap jalan Tuhan. Karena dosa manusia kehilangan kesegambarannya dengan Allah. Akibat dosa manusia tidak ada lagi yang benar, yang berakal budi, tidak ada yang menyembah Allah, semua sudah sesat (Roma 3:10-12).¹³ Namun perlu untuk diketahui bahwa kedatangan Yesus di dunia ini bukan untuk sepenuhnya meniadakan kebudayaan dan adat istiadat manusia, melainkan memperbaharukannya agar kebudayaan menjadi sarana penginjilan untuk menyatakan kemuliaan bagi Allah guna menyelamatkan manusia yang berdosa. Untuk tugas mulia itulah Allah memberikan panggilan yang bersifat universal, yaitu panggilan untuk melaksanakan amanat agung kepada semua orang menurut suku dan bangsanya agar percaya kepada Yesus Matius 28:19-20. Menurut Murray W. Downey dalam bukunya yang berjudul “Cara-Cara Memenangkan Jiwa” dikatakan bahwa seorang Kristen yang pergi ke luar untuk memenangkan orang-orang yang terhilang dan memiliki hati yang menyala-nyala dalam melaksanakan amanat agung merupakan orang Kristen yang tumbuh dalam rahmat dan dalam pengetahuan tentang Tuhan dan Juru selamat Yesus Kristus.¹⁴

Dalam melaksanakan pelayanan misi pemberitaan Injil dituntut upaya untuk memenangkan jiwa secara pribadi dengan melakukan pendekatan-pendekatan kepada semua kalangan, baik itu kaya atau miskin, tua atau muda, rendah atau tinggi, berpendidikan atau tidak berpendidikan, beragama atau tidak beragama, bermoral atau tidak bermoral dalam konteks budaya mereka masing-masing. Sebagai landasannya, Yesus Kristus sendiri dalam melakukan pelayanan Ia berbicara kepada berbagai golongan masyarakat, seperti kepada pemimpin bangsa Yehuda, wanita Samaria yang berdosa, Natanael yang berterus terang, Andreas yang memiliki kerendahan hati, Matius pemungut cukai, penjahat yang di salib, dan masih banyak yang lainnya. Dalam konteks yang lebih luas, Ia mengutus para Rasul ke segala penjuru dunia untuk menjangkau suku dan bangsa dengan segala keunikan mereka. Hal inilah yang perlu juga untuk dilakukan oleh setiap orang Kristen.

¹³ Ibid.

¹⁴ Murray W. Downey, *Cara-Cara Memenangkan Jiwa* (Bandung: Kalam Hidup, 1957).

Syarat-Syarat Pelayanan seorang Pemberita Injil

Untuk melaksanakan tugas penginjilan, diperlukan syarat-syarat yang penting bagi pribadi seorang penginjil. Berikut ini syarat-syarat dalam memenangkan jiwa untuk Kristus Yesus menurut Murray W. Downey, yaitu: *Pertama*, Memiliki hati yang suci. Untuk menjadi sebuah bejana yang mulia dan yang cocok untuk dipakai oleh Allah, harus mengakui dan meninggalkan kehidupan lama yang artinya tidak lagi kompromi dengan dosa. Kehidupan Kristen yang memiliki hati yang suci sesungguhnya merupakan garam dan terang dunia, yang tetap bersukacita dan memiliki semangat yang tidak lagu walaupun sedang mendapatkan penganiayaan karena kebenaran. *Kedua*, Mempersembahkan hati. Seorang Kristen yang sudah mengalami penebusan oleh Yesus seharusnya sudah memiliki kasih Kristus dalam hidupnya. Hati yang dipersembahkan berarti mencakup seluruh tubuh yang dipersembahkan, yang siap untuk menjadi prajurit-prajurit yang siap, yang kuat untuk menanggung kesukaran atau ke tidak nyamanan demi Kristus Yesus. *Ketiga*, Memiliki hati yang berbelas kasihan. Hati yang suci yang sudah dipersembahkan kepada Tuhan, adalah langkah awal untuk hati dapat dipenuhi dan diisi oleh Roh Kudus dengan kasih-Nya yang kuat. Memiliki hati yang penuh dengan belas kasihan akan jiwa-jiwa yang tersesat bukanlah suatu dorongan alamiah, melainkan kasih Kristus yang tinggal di dalam hati yang mendesak dengan keras untuk mengasihi orang-orang yang terhilang. *Keempat*, Memiliki hati yang dipersekutukan dengan Allah. Memiliki hati yang dipersekutukan dengan Allah berarti memiliki hubungan yang baik dengan Allah di dalam doa. Doa merupakan alat atau media untuk seseorang dapat berkomunikasi dengan Allah. Oleh sebab itu tidak akan ada seseorang yang memiliki kebijaksanaan dalam hidupnya untuk berhubungan dengan sesamanya (dalam menyampaikan Injil), jika tidak memelihara hubungan dengan Allah di dalam doa. *Kelima*, Pengurapan rohani. Memiliki keberhasilan dalam memenangkan jiwa merupakan suatu pengurapan yang khusus dari atas. Melaksanakan amanat agung merupakan tugas yang sangat besar. Oleh sebab itulah ketika Yesus menyuruh murid-murid-Nya untuk memberitakan Injil ke seluruh dunia, Yesus menyuruh mereka untuk menunggu sampai mereka diurapi dengan kekuatan yang dari atas atau dengan Roh Kudus. Hal ini menunjukkan bahwa hanya Allah sendirilah yang dapat meyakinkan dan mengubah seseorang berdosa, menjadi anak-anak Allah. Keenam, Pedang Roh. Seorang pemberita Injil haruslah diperlengkapi dengan senjata atau pedang Roh yang adalah Firman Allah. Seorang penginjil yang berhasil adalah seorang penginjil mempelajari Firman Allah sampai ia mengetahui bagaimana menerapkan Firman Allah itu dalam kehidupannya.¹⁵

Peluang Pemberitaan Injil Melalui Budaya Lokal

Dalam melakukan gerakan misi, seorang penginjil atau pemberita Injil harus bisa melihat peluang yang tepat dalam melakukan pelayanan misi. Dalam penjelasan di atas sesungguhnya dalam melakukan misi harus melakukan pendekatan terhadap semua golongan. Oleh sebab itu perlu untuk melakukan suatu metode yang benar, seperti yang telah dilakukan

¹⁵ Ibid.

oleh Yesus Kristus dan juga rasul Paulus. Dalam Kisah Para Rasul 14:8-20 di mana pada saat itu rasul Paulus melakukan pendekatan kontekstualisasi kepada budaya di Listra.

Bagaimana pun juga misi dan penginjilan dapat dilaksanakan melalui budaya lokal sebab terdapat titik kontak yang melaluinya Injil dapat diberitakan. Dalam perbedaan-perbedaan lokal yang dimiliki dan dihidupi oleh setiap orang menurut suku dan budayanya, peluang tersebut dapat dimungkinkan jika seorang pemberita Injil atau misionaris mampu berkontekstualisasi dengan konteks budaya setempat.

Sehubungan dengan itu, berikut ini beberapa peluang yang harus dilakukan oleh seorang Kristen dalam melaksanakan penginjilan kepada budaya lokal atau budaya setempat, yaitu:

1. Harus memahami bahasa setempat. Bahasa merupakan alat komunikasi yang sangat berperan penting bagi setiap umat manusia. masing-masing negara memiliki bahasa yang berbeda-beda, hal ini terbukti di benua Asia yang mempunyai bahasa dan dialek yang berbeda-beda.¹⁶ Maka hal ini perlu untuk diperhatikan oleh orang Kristen yang melakukan penginjilan untuk melakukan penelitian dengan bahasa setempat yang menjadi target untuk melakukan penginjilan. Karena hal ini merupakan tahap awal untuk bisa masuk dengan masyarakat setempat.
2. Harus memahami kebudayaan setempat. Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia kata “budaya” memiliki arti pikiran, akal budi, adat istiadat, sesuatu mengenai kebudayaan yang sudah berkembang, dan sesuatu yang sudah menjadi kebiasaan yang sulit untuk diubah.¹⁷ Kebudayaan memiliki nilai sendiri, nilai budaya terdiri dari cara pandang seseorang dalam alam pikiran sebagai besar warga mengenai hal-hal yang mereka anggap amat mulia. Hal ini menunjukkan dengan jelas bahwa nilai budaya merupakan pendorong seseorang dalam mencapai suatu tujuan tertentu. Oleh sebab itulah seorang penginjil perlu menjalin persahabatan dengan membahas hal-hal yang berhubungan dengan budaya masyarakat yang menjadi target untuk melaksanakan pemberitaan Injil. Contoh dengan mengikuti kegiatan-kegiatan kebudayaan yang dilakukan yang sesuai dengan kebenaran Firman Tuhan, berbahasa menggunakan bahasa mereka, dan berpakaian seperti mereka. Hal ini akan memberikan respons kepada mereka yang akan membawa kepada sikap menerima seorang penginjil.
3. Harus berkontekstualisasi dengan kehidupan sosial masyarakat setempat. Injil sangat memberikan dampak yang positif bagi setiap individu yang mempercayainya. Bukan hanya berdampak pada spiritualnya tetapi juga dalam kehidupan sosialnya. Oleh sebab itu seorang penginjil perlu menguasai bahasa masyarakat yang akan menjadi target dalam misinya, mampu berbaur dan menyesuaikan diri dengan budaya mereka, belajar berpikir seperti mereka dan berperasaan dan berperilaku seperti mereka. Dalam hal inilah perlu untuk misionaris mengeluarkan waktu untuk bersama-sama dengan masyarakat yang menjadi target untuk misi.¹⁸

¹⁶ Daniel J. Adams, *Teologi Lintas Budaya* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 1993).

¹⁷ *Kamus Besar Bahasa Indonesia* (Jakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, 1989).

¹⁸ Kokos Kosmanto, “Strategi Penginjilan Kontekstualisasi Terhadap Kebudayaan Gawai Dayak” (n.d.).

KESIMPULAN

Misi merupakan karya Allah yang diberikan kepada orang-orang yang telah dipanggil keluar dari kegelapan kepada terang-Nya untuk membawa jiwa-jiwa kepada Allah. Kebudayaan merupakan segala sesuatu yang dilakukan atau dikerjakan terus menerus sampai kepada generasi dengan meliputi bagaimana manusia berpikir. Melaksanakan amanat agung yang telah Tuhan berikan kepada setiap orang percaya bukanlah suatu hal yang mudah untuk dilakukan ditengah-tengah tantangan budaya saat ini. Hal ini dikarenakan karena pemberontakan dan penyelewengan manusia terhadap jalan Tuhan. Syarat-syarat dalam memenangkan jiwa untuk Kristus Yesus ialah memiliki hati yang suci, harus mempersembahkan hati, memiliki hati yang penuh belas kasihan, hidup di dalam persekutuan dengan Allah, adanya pengurapan Roh Kudus dan memiliki perlengkapan rohani. Sedangkan peluang yang harus dilakukan oleh seorang Kristen dalam menjangkau jiwa-jiwa yang masih memiliki kebudayaan yang kental ialah harus memahami kebudayaan bahasa setempat, harus memahami kebudayaan, mampu berkontekstualisasi.

DAFTAR PUSTAKA

- Adams, Daniel J. *Teologi Lintas Budaya*. Jakarta: BPK Gunung Mulia, 1993.
- Artanto. *Menjadi Gereja Yang Misioner*. Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2010.
- Downey, Murray W. *Cara-Cara Memengkan Jiwa*. Bandung: Kalam Hidup, 1957.
- fernando Tambunan. "Tantangan Misi Dalam Prespektif Pemikiran Era Postmoderen." *Prosiding Seminar Mission Today – STT Baptis Medan* (n.d.).
- Kirik, J. Andrew. *Apa Itu Misi*. Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2012.
- Kokos Kosmanto. "Strategi Penginjilan Kontekstualisasi Terhadap Kebudayaan Gawai Dayak" (n.d.).
- Kuiper, Arie De. *Missiologi*. 10th ed. Jakarta: Gunung Mulia, 2000.
- Sabar M. Silitonga. "Krisis Nilai Budaya Menurut Pandangan Kristen" 5 (2013): 58–67.
- Sarinah. *Ilmu Sosial Budaya Dasar Diperguruan Tinggi*. CV. Budi Utama, 2012.
- Setiawan, David Eko. "Menjembatani Injil Dan Budaya Dalam Misi Melalui Metode Kontekstualisasi." *Jurnal Teologi Sistematis dan Praktika* 3, no. 2 (2020): 160–180.
- Siburian, Hendro H. "Misi Kristologi Dalam Konteks Kebudayaan Firman Panjaitan." *Jurnal Teologi Pentakosta* (2019): 42–59.
- Suriawan. "Misi Gereja Menghadapi Pluralisme Agama: Antara Tantangan Dan Peluang." *Magenang Jurnal Teologi dan Pendidikan Kristen* 4, no. 1 (2023): 1–11.
- Wijoyo, Sigit. "Pelaksanaan Misi Allah Dalam Konteks Keberagaman Budaya Di Indonesia." *HUPERETES: Jurnal Teologi dan Pendidikan Kristen* 2, no. 2 (2021): 134–150.
- Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, 1989.